**KEISLAMAN, KEMANUSIAAN, KEINDONESIAAN DAN BUDAYA:**

**PEMIKIRAN AHMAD SYAFII MAARIF, NURCHOLISH MADJID**

**DAN ABDURRAHMAN WAHID**

**: ZULY QODIR**

Email : [zuliqodir@umy.ac.id](mailto:zuliqodir@umy.ac.id); [zuly\_qodir@yahoo.com](mailto:zuly_qodir@yahoo.com)

Ketua Program Studi Doktor Politik Islam

Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

**Abstrak**

Kajian tentang kebangsaan dan keindonesiaan merupakan hal yang tidak bisa dipisahkan. Sebagai bangsa, Indonesia berada pada posisi yang sangat beragam. Sedangkan sebagai negara Indonesia, merupakan negara dengan penduduk beragam suku, agama, etnik, dan golongan. Di antara semuanya menjadi satu dalam rumpun Keindonesiaan karena mengalami nasib yang sama di bawah penjajah colonial Belanda. Pikiran Ahmad Syafii Maarif, Abdurrahman Wahid, dan Nurcholish Madjid, tiga tokoh dari organisasi Islam terbesar di Indonesia berada pada pemikiran yang secara substansial terdapat kesamaan. Ketiganya sepakat bahwa Indonesia telah pada posisi yang ideal dengan Pancasila sebagai dasar Negara bukan negara agama. Islam sebagai agama mayoritas penduduk Indonesia, tidak dijadikan sebagai dasar negara. Ahmad Syafii Maarif, Abdurrahman Wahid dan Nurcholish Madjid sepakat bahwa nilai-nilai Pancasila merupakan nilai yang tidak bertentangan dengan Islam. Negara Pancasila sebagai pilihan adalah negara yang tidak bertentangan dengan Islam. Nasionalisme dan Islam merupakan dua hal yang saling mendukung tidak bertolak belakang. Tulisan ini memberikan kesimpulan bahwa di Indonesia, dengan Pancasila sebagai dasar negara, merupakan bagian dari kosmopolitanisme-kebangsaan yang modern. Kajian dalam tulisan ini mendasarkan pada karya yang ditulis oleh Ahmad Syafii Maarif, Abdurrahman Wahid dan Nurcholish Madjid, terutama karya yang ditulis setelah tahun 2001. Tulisan ditulis dengan pendekatan interpretative atas teks yang tersaji dalam karangan dua intelektual muslim kenamaan dari Muhammadiyah, NU dan non afiliasi organisasi keislaman.

*Kata kunci: Indonesia, Islam, kebangsaan, kemanusiaan*

Abstract

Study on Indonesian and nation state it is relation in between. Nation state is indetity on nationality. Indonesia’s it is country multy religions and ethnicity. Indonesian ethnicity and identity the same as destiny under Dutch colonialism. Islam in Indonesia it is majority religions, but Indonesia does not Islamic state. Pancasila is gentlemen agreement for founding fathers for Indonesian Ideology and formaly foundation. Ahmad Syafii Maarif, Abdurrahman Wahid and Nurcholish Madjid agree with Pancasila and norm from Pancasila because similarity with Islamic norm. Nation state with Pancasila it is not reject Islam and Indonesia Muslim population majority. Nationalism and nasion-state it is compatible with Islam. Nationalism and than Islam it is two entity support for nationality and ethnic and religious identity in modern state. The study base on literature from Ahmad Syafii Maarif, Nurcholish Madjid and Abdurrahman Wahid in 2001 until 2018 Muhammadiyah and NU intellectuals and independent intellectual. This article wrote interpretative approache.

Key words: *Indonesia, Islam, nasion, humanity*

**Pendahuluan**

Ahmad Syafii Maarif, Mantan Ketua Umum Pimpinan Pusat Muhammadiyah 2000-2005, sosok yang tenang, tegas, dan menyejukkan. Lahir di Sumpur Kudus, Minang Sumatra Barat. Setelah menamatkan sekolah dasar di kampung halamnnya. Menginjakkan kakinya untuk menuntut ilmu di Madrasah Mualimin Muhammadiyah. Kemudian menlanjutkan studi sejarah di Universitas Cokroaminoto dan IKIP Negeri Yogyakarta. Selepas itu ke Amerika untuk studi master dalam Bidang dan Sejarah dan Philosophi of Doctor dalam bidang Pemikiran dan Filsafat Islam dibawah bimbingan Profesor Fazlur Rahman.

Sejak dari Fazlur Rahman inilah pemikiran Syafii Maarif berubah drastic. Dari seorang yang mengagumi Abul Ala Maududi, seorang modernis dan pendukung formalisasi negara Islam menjadi pengikut Fazlur Rahman sang neo-modernis, yang menganjurkan substansialisasi Islam ketimbang formalisasi.[[1]](#endnote-1) Dari sini pemikiran Ahmad Syafii Maarif tampak jelas ketika menulis disertasi doktoralnya di Chicago University tentang Dasar Negara Indonesia. Ahmad Syafii Maarif kemudian dikenal oleh banyak ilmuwan dan warga Muhammadiyah sebagai pengikut mazhab Neo-Modernisme Islam, mengikuti jejak sang maestro Fazkur Rahman. Gagasan Ahmad Syafii Maarif dapat ditempatkan dalam posisi yang sesuai dengan Abdurrahman Wahid dan Nurcholish Madjid, sebagai sesama neo-modernis Islam. [[2]](#endnote-2)

Abdurrahman Wahid, cucu pendiri NU dan putra KH. Wahid Hasyim, adalah kiai yang sangat berpengaruh dikalangan warga Nahdliyin. Abdurrahman Wahid menjadi Ketua Tanfidziyah PBNU selama 20 tahun sejak Muktamar NU Situbondo tahun 1984-1994 di Cipasung. Abdurrahman Wahid memulai pendidikan keislaman di pelbagai pondok pesantren, Jamsaren, Jombang, dan Tegalrejo. Kemudian melanjutkan studi ke Iraq dan Mesir dalam bidang keislaman dan bahasa. Sepulang dari Mesir terpilih menjadi Ketua Umum Tanfidziyah PBNU terlama dalam sejarah NU.

Pemikiran Abdurrahman Wahid banyak menjadi rujukan kiai-kiai muda dan intelektual muda NU di Indonesia. Bahkan, Abdurrahman Wahid inilah yang awal mula memperkenalkan dunia pesantren kepada dunia luar, para peneliti dan pengamat asing. Dari Abdurrahman Wahid inilah pesantren menjadi pusat kajian para peneliti asing dan pengamat. Pikiran Abdurrahman Wahid sering membuat *shock* masyarakat Islam Indonesia karena dianggap berbeda dengan banyak pikiran orang Islam Indonesia.

Namun kekhasan Abdurrahman Wahid adalah mampu memberikan penjalasan dengan pelbagai macam ilustrasi local dan tradisi pesantren. Oleh sebab itu, kalangan ulama pesantren sekalipun tidak setuju dengan pemikiran Abdurrahman Wahid tetap bersedia menerimanya. Abdurrahman Wahid bahkan oleh sebagian ulama NU dan aktivis NU merupakan seorang “suci” messiah, bahkan seperti Wali dalam tradisi keislaman Jawa yakni yang memiliki ilmu yang datangnya bukan dari belajar sendiri, tetapi pemberian langsung dari kenabian Khidlir. Di sinilah Abdurrahman Wahid benar-benar menempati posisi yang sangat tinggi (makrifat), dalam tradisi keislaman Indonesia.

Sementara itu, Nurcholish Madjid, cendekiawan muslim asal Jombang ini dikenal sangat luas karena gagasannya sejak tahun 1970-an, tentang *Islam yes, Partai Islam No,* dan perlunya sekularisasi politik. Istilah sekularisasi ini sebenarnya merupakan istilah yang Nurcholish Madjid, ambil dari Harvey Cox, tentang sekularisasi di Amerika.[[3]](#endnote-3) Nurcholish Madjid (Cak Nur), semakin berkibar setelah belajar di Amerika Serikat Bersama dengan Ahmad Syafii Maarif, di bawah mentor dan bimbingan Prof. Fazlur Rahman.

Sepulang dari Amerika Serikat, Cak Nur mendirikan Yayasan Wakaf Paramadina, yang kemudian memiliki Universitas Paramadina, Nurcholish Madjid menjadi rector pertamanya, hingga wafatnya. Nurcholish Madjid, menjadi cendekiawan muslim kelas wahid di Indonesia. Pikirannya senantiasa menjadi rujukan banyak pengamat, penelit, maupun mahasiswa tingkat doctoral dari dalam maupun luar Negeri. Nurcholish Madjid, memiliki pemikiran yang sangat luas. Halini ditunjukkan oleh Budi Munawar Rachman, sehingga menjadi sebuah ensiklopedian Nurcholish Madjid. [[4]](#endnote-4)

Dengan latar belakang sejarah kelahiran dan keilmuan yang dimiliki itulah menarik untuk kita bahas terkait pemikiran tiga tokoh Islam, pemikir dari dua organisasi moderat terbesar di Indonesia dan satu pemikir Islam non afiliasi keorganisasian, sekalipun dekat dengan dua organisasi Islam. Pemikriannya ketiganya ini dalam kaitannya Islam, dengan kemanusiaan, kebangsaan, dan keindonesiaan. Kajian dalam tulisan ini menggunakan pendekatan interpretative atas gagasan yang dilontarkan oleh Ahmad Syafii Maarif dan Abdurrahman Wahid, terutama dari karya yang ditulisnya selama beberapa tahun terakhir.

**Keindonesiaan dan Kemanusiaan**

Kita dapat membaca pikiran tokoh Muhammadiyah tentang keindonesiaan dan kemanusiaan sebagaimana dibawah ini. Ahmad Syafii Maarif, salah seorang cendekiawan muslim Indonesia, murid Fazlur Rahman memberikan gambaran yang relative jelas tentang sosok Islam dan Keindonesiaan dalam kaitannya dengan kemanusiaan. Demikian kita kutipkan kata-kata Ahmad Syafii Maarif:

“Di Indonesia, antara Islam, keindonesiaan dan kemanusiaan tidak saja bisa berjalan bersama dan seiring, tetapi ketiganya dapat menyatu dan saling mengisi untuk membangun sebuah taman sari yang khas Indonesia. Ketiga kekuatan nilai itu mestilah saling melengkapi. Di taman sari ini, watak universal Islam tampil dalam wujud “kemanusiaan yang adil dan beradab”. Sebagai agama yang dianut oleh mayoritas penduduk Indonesia, semua gerakan bercorak Islam harus senantiasa mempertimbangkan dengan cermat dan cerdas realitas sosio-historis Indonesia, demi keamanan, kedamaian dan kejayaan agama ini dalam mencapai tujuan mulia, harus pula ditempuh dengan cara-cara mulia dan beradab. Di luar koridor itu, Islam hanya akan berhenti pada tataran ritual yang kehilangan ruh, sedangkan misi utamanya tercecer di tengah jalan. Hal yang tersisa hanyalah kerangkanya dalam bentuk formal, jika bukan monster, tetapi sepi dari nilai-nilai kemanusiaan yang tulus, elok, dan sejuk; ia bukan lagi Islam yang hidup dan menghidupkan; bukan pula Islam kenabian atau Qur’ani yang selalu memberi inspirasi untuk berbuat yang terbaik bagi semua makhluk. Bukankah Allah “menciptakan mati dan hidup untuk menguji siapa di antara kita yang paling bagus amal perbuatannya.[[5]](#endnote-5)

Pernyataan Buya Syafii di atas dengan tegas dapat dibaca bahwa salah satu bentuk paling nyata dari Islam Indonesia adalah “sesuai kondisi sosio-historis Indonesia”. Kondisi sosio historis Indonesia, salah satunya adalah pluralis dan multikulturalis sehingga tidak perlu lagi umat Islam alergi dengan kedua kata tersebut. Pluralism dan multikulturalisme telah menjadi diskusi Panjang kalangan cendekiawan muslim seperti Abdul Azis Sachedina dan Farid Esack.[[6]](#endnote-6) Esack bahkan dengan sangat ajam menjelaskan bahwa Islam itu berprinsip non diskriminatif terhadap semua bangsa, termasuk kulit Hitam Afrika sekalipun.[[7]](#endnote-7) Kita mesti memahami dua kata modern ini, sebab Islam sendiri sebenarnya demikain afirmatif terhadap pluralisme dan multikulturalisme yang sering disalah pahami oleh sebagian umat Islam. Disinilah umat Islam tidak boleh lagi terjebak dalam ketakutan bahasa dan istilah yang masih dianggap aneh kedengarannya sehingga membuat merah telinga, gerah dan menciptakan cara berislam yang “pendek akal”, bukan panjang akal.

Kondisi Islam yang belakangan memiliki jargon utama sebagai Islam berkemajuan dan Nusantara, perkawinan antara jargon resmi Muktamar Muhammadiyah Makassar 2015 dan jargon resmi Muktamar NU di Jombang tahun 2014, tampak jelas sekali sesuai dengan kondisi real sosio historis dapat dikatakan sebagai “Islam yang pribumi”, bukan Islam yang asing dan terasing dari bumi nusantara. Oleh sebab itu, menempatkan Islam nusantara dalam konteks nasional atau Indonesia sesungguhnya merupakan gagasan Islam yang paling sesuai untuk tidak mengatakan paling otoritatif, di tengah maraknya gagasan Islam transnasional yang mengusung tema kekhalifahan dunia dan Islam model Timur Tengah bahkan Sahara Afrika. Islam di Nusantara jelasnya merupakan gambaran Islam yang “membumi” dengan kerangka keindonesiaan, bukan Islam dalam kerangka ke-Arab-an apalagi kerangka Islam yang penuh dengan keganasan, fanatisme public, kekerasan dan terorisme yang menjadi penyakit dair sebagian umat Islam di dunia karena kekalahannya terhadap bangsa bangsa lain yang lebih maju dan sejahtera. [[8]](#endnote-8)

Bahkan, pada saat Muktamar NU yang diselenggarakan di kelahiran NU, Jombang Jawa Timur, 2014, NU dengan semangat khasnya mengususng tema Islam Nusantara sebagai bagian dari upaya untuk membedakan bahwa Islam di Indonesia, sekalipun memiliki satu Nabi dengan Islam yang ada di Timur Tengah, tetaplah memiliki kekhasan dalam hal praktek-praktekkebudayaan yang berbeda dengan Islam diTimur Tengah. Islam Nusantara adalah Islam yang dapat berakomodasi dengan konsisi kontsktual dengan kultur Nusantara. Islam yang bersifat universal adalah yang bersifat ibadah mahdhah. Namun yang berkaitan dengantata cara social merupakan Islam yang beradaptasi dengan kebudayaan local.[[9]](#endnote-9)

Gagasan pribumisasi Islam sebenarnya bukan gagasan baru, sebab jauh sebelum tahun 2014 telah dilakukan oleh Ahmad Syafii Maarif, Abdurrahman Wahid, dan Nurcholish Madjid bahkan sebelumnya telah dilakukan oleh para wali di tanah jawa melalui Wali Songo (Wali Sembilan) dalam mengembangkan dakwah Islam di Nusantara ketika itu.[[10]](#endnote-10)

Kita perhatikan kembali pernyataan Buya Syafii terkait Islam Indonesia yang kontekstual atau “membumi” bukan yang asing di Indonesia. Demikian dikatakannya:

“…Khusus untuk Islam, sekiranya gerakan-gerakan seperti DI/TII, dan seterusnya mewakili arus besar Islam Indonesia, maka sudah bisa dibayangkan nasib Islam di Indonesia. Mungkin Islam hanya tinggal kenangan. Islam tinggal puing-puing belaka. Untunglah arus besarnya Islam di nusantara masih mengedepankan akal sehat dan hati nurani, sekalipun gangguannya juga tidak kecil. Tarikan politik kekuasaan sering melemahkan misi utama dari arus utama. Pada saat politik menjadi mata pencaharian, memang tidak banyak pemimpin yang bisa bertahan di ranah idealism. Di kawasan budaya kumuh sungguh sulit bagi kita untuk mempertahankan keyakinan yang benar, tetapi bukan sesuatu yang mustahil”. [[11]](#endnote-11)

Gagasan Buya Syafii dengan jelas mengatakan bahwa Islam Indonesia haruslah yang “santun”, ramah dan berjalan dalam ideology kemanusiaan dan keadilan, selain keadaban. Bukan Islam yang dibangun dalam ideologi kekerasan, kebencian dan anti kemanusiaan. Islam model seperti itu hanya akan terlindas oleh hempasan politik kekuasaan yang jauh lebih bengis dan menghilangkan idealism para pemeluknya. Islam dengan demikian haruslah dibangun untuk mempertahankan adanya keragaman, kedamian dan menebarkan keselamatan untuk semua mahkluk hidup di muka bumi Indonesia. Islam tidak pernah anti terhadap realitas heterogen dan benci atas adanya perbedaan-perbedaan. Perbedaan dan keragaman adalah *sunatullah* dan harus syukuri bersama. Islam harus memahami keragaman dan memahami adanya perbedaan. Keramahan Islam Indonesia diuji dengan hadirnya berbagai macam persoalan social yang mendera bangsa ini. Mungkinkah Islam Indonesia ramah dan menyapa semuanya? Inilah yang juga merupakan kondisi Islam Indonesia yang harus diciptakan.

Pertanyaan bahwa mungkinkah Islam Indonesia hadir dalam wajah yang ramah, santun, damai dan afirmasi terhadap kemanusiaan merupakan pertanyaan fundamental bagi dua ormas besar Islam Indonesia, Muhammadiyah dan NU, yang merepresentasikan kekuatan arus utama Islam di Indonesia. Pelbagai halntaman kemanusiaan, hantaman anti demokrasi, hantaman anti heterogenitas dan bangkitnya radikalisme sesungguhnya menjadi musuh Bersama Islam Rahmatan lil alamin yang dibawa Syafii Maarif dari Muhammadiyah dan Abdurrahman Wahid dari NU, serta Nurcholish Madjid. Kita akan menelisik kembali pikiran Ahmad Syafii Maarif dalam kaitannya dengan kemanusiaan.

Segala macam jenis kemungkaran harus dilawan dengan kebaikan. Ketidak-manusiawian harus dilawan dengan kemanusiaan, kebencian dilawan dengan kecintaan, dan seterusnya. Perhatikan kembali pernyataan Buya Syafii dalam konteks tersebut:

“Melawan kemungkaran harus didahuli dengan perbuatan makruf. Artinya kita kita harus mampu menyediakan alternative yang lebih baik jika sebuah system kita nilai sudah tidak adil dan tidak Islami. Semua itu hanya bisa terjadi dan mungkin dilakukan oleh otak-otak besar yang tulus, sabar, dan cerdas. Ini bukan pekerjaan hura-hura dan demonstrasi dengan pekik “Allahu Akbar”, tetapi pekerjaan harus dimulai dengan sangat serius dan terarah. Kelemahan peradaban Islam di abad ini adalah karena umat Islam masih gagal menyuguhkan sebuah system kehidupan yang lebih baik sebagai perwujudan dictum “rahmat bagi sleuruh semesta”.[[12]](#endnote-12)

Pendapat Ahmad Syafii Maarif dapat kita perhatikan Bersama, betapa perhatian cendekiawan Muhammadiyah ini memiliki semangat yang tajam dan mendalam untuk menghadirkan Islam di Indonesia, yang bersifat santun, ramah dan perhatian terhadap persoalan bangsa yang melanda. Kita tidak perlu membuat atau mencari system politik atau ekonomi yang lain, jika tidak jelas apa yang hendak kita tawarkan. Masalah bangsa adalah masalah besar dan Bersama. Tentu dalam sebuah negara, tidaklah sempurna dalam mengurus warganya, namun perlu terus dikoreksi dan didampingi (dibantu) sehingga bangsa ini tidak oleng oleh gelombang yang anti peradaban, anti realitas dan sejarah. Persoalan realitas sejarah umat Islam Indonesia yang masih “kumal” dan kumuh. Oleh sebab itu, peran Islam arus utama (mainstream) Muhammadiyah dan NU sangat perlu. Terkait dengan naluri Islam arus utama yang dibawa oleh Muhammadiyah dan NU, Ahmad Syafii Maarif dengan tegas memberikan penilaiannya sebagaimana dibawah ini.

“Pihak mainstream Islam Indonesia adalah Muhammadiyah dan NU, bukan yang lainnya. Dengan segala kekurangannya telah dapat dikatakan tidak diragukan lagi, semacam hak paten menjadi gerakan Islam moderat, modern, terbuka, inklusif dan konstruktif. Ini tidak berarti bahwa tidak ada oknum-oknum radikal dalam arus besar ini, tetapi mereka tidak menentukan, dan biasanya tersingkir dari kepengurusan inti, karena kimia pemikirannya terasa asing untuk dapat menyatu dengan arus utama yang bercorak keindonesiaan dan dalam bingkai Islam yang ramah. Indonesia kontemporer beruntung karena dua arus besar ini tidak semakin jauh, tetapi malah semakin mendekat untuk saling mengisi dan menutupi kekurangan dan kelemahan masing-masing. Sekalipun kekuatan NU hampir terkonsentrasi di Jawa dan Kalimantan Selatan, pengaruhnya secara nasional selalu diperhitungkan. Memang naluri politik kekuasaan sebagian tokoh-tokohnya sering mengganggu gerak laju NU sebagai gerakan kultural dan intelektual. Ini masalah tersendiri yang harus mereka pikirkan dan pikir ulang dalam kerangka Islam Indonesia masa depan. Bagi saya gerakan kultural harus ditopang oleh kualitas intelektual yang tangguh dan berani, tetapi juga harus diikuti oleh sikap yang penuh kesabaran dan kesantuanan. Tekad yang kuat tentang menjaga kelangsungan Indonesia harus terus dijaga. Tidak boleh mudah sesak napas. Dari sisi perkembangan intelektual ini, NU mencatat kemajuan yang luar biasa, berkat pendidikan modern yang telah merambah jauh kedunia pesantren.[[13]](#endnote-13)

Dari penjelasan Ahmad Syafii Maarif di atas dapat dikatakan bahwa salah satu factor mengapa Muhammadiyah dan NU mampu bertahan lama dan diterima dengan baik oleh masyarakat Indonesia, karena factor Islam yang ramah, bukan Islam Radikal sebagaimana dibawa oleh sebagian umat Islam di luar *mainstream* besar Indonesia. Islam radikal kurang tepat untuk dikembangkan di nusanara yang memiliki kultur berbeda dengan kultur gurun sahara dan semenanjung Afrika lainnya. Dengan demikian dapat dikatakan pula bahwa perkembangan Islam di Indonesia, kemudian menjadi *mainstream* karena Islam di Indonesia merupakan Islam yang sesuai dengan kultur Indonesia, yakni ramah, bukan radikal. Sifat intoleran, tertutup, radial dan ekstrem bukanlah watak Islam Indonesia. Dia bahkan dapat dikatakan mencederai kultur Islam Indonesia. Kita dengan tegas dapat menyimak pandangan Ahmad Syafii Maarif tentang sifat intoleran dan radikal yang disebutnya bukan kultur Islam Indonesia, sebagai berikut ini:

“Radikalisme dan terorisme bukanlah watak asli Islam Indonesia yang ramah dan menyantuni semua makhluk hidup terutama sesama umat manusia yang beriman kepada Tuhan dengan berbeda-beda agama sekalipun. Oleh karena itu, masa depan Islam Indonesia dapat dikatakan tergantung pada dua arus besar Islam di Indonesia yakni kondisi Muhammadiyah dan NU, lebih khusus lagi adalah pada kaum atau generasi mudanya. Jika dua arus besar Islam Indonesia terbawa arus radikalisme dan terorisme maka Islam Indonesia akan turut pula terpuruk di sana, bahkan Islam Indonesia akan semakin terjerembab dalam kubangan dan terseok-seok dalam jalan terjal yang terus menganga di hadapan kita. Arus Islam Indonesia dengan demikian akan tergantung pada Muhammadiyah dan NU sebagai dua gerbong Islam yang dianut oleh mayoritas penduduk muslim Indonesia yang berada nusantara. [[14]](#endnote-14)

Pandangan Ahmad Syafii Maarif tersebut dapat dikatakan sebagai pijakan yang kuat untuk dua ormas Islam terbesar di Indonesia, sebagai arus utama pergerakan dan pemikiran Islam dimasa depan. Jika pemikiran dan Gerakan arus utama Islam Indonesia, mengarah pada intoleran, radikal, ekstrem dan apalagi menjadi teroris maka nasib Islam Indonesia bena-benar menjadi mala petaka. Islam Indonesia tidak menjadi rahmat seluruh umat manusia, dan menyelamatkan Indonesia dimasa depan.

Jika kita sepakat bahwa Islam Indonesia merupakan Islam yang Ramah dan bukan radikal, maka sekarang tinggal bagaimana gagasan seperti itu dibangun secara menyeluruh sehingga menjadi bangunan yang kokoh. Saya akan kutipkan pendapat Buya Syafii (sebutan akrab Ahmad Syafii Maarif), untuk menegaskan kembali soal Islam yang ramah pada Kemanusiaan. Islam Ramah tersbeut agaknya, dalam pandangan Ahmad Syafii Maarif juga sesuai dengan gagasan Islam yang sesuai dengan kebudayaan. Kebudayaan yang ramah, bukan kebudayaan yang despotic dengan keadaan suatu negara. Demikian kata mantan Ketua Umum PP Muhammadiyah seperti dibawah ini:

“Gagasan untuk membangun Islam berkultur nusantara atau Islam Indonesia merupakan gagasan Islam dalam bingkai kemanusiaan dan keindonesiaan yang berada dalam satu tarikan napas sebagai bagian dari dakwah dan kebudayaan, ketimbang kerja politik. Melalui pendekatan dakwah dan kebudayaan, nilai-nilai dasar Islam, keindonesiaan dan kemanusiaan dapat dirancang lebih rinci dan teliti, sabar dan berdaya jangkau jauh. Jika nilai-nilai dasar ini sudah kuat, maka pengaruhnya di ranah politik juga akan terasa, yaitu tampilnya politik yang berkeadaban, bukan politik kekuasaan yang kerjanya menyikut kiri-kanan, tidak peduli orang lain tersingkir dan tersungkur. Politik yang dibimbing oleh nilai-nilai profetik pastilah akan bermuara pada kedamaian dan keadilan, selakipun para pelakunya berbeda ideology”. [[15]](#endnote-15)

Beberapa pikiran Ahmad Syafii Maarif terkait Islam dan kemanusiaan di atas dengan jelas memperlihatkan betapa perhatiannya pada sesame umat manusia, apapun agamanya, asalkan manusia harusmendapatkan perlindungan, perhatian dan pertolongan jika memang membutuhkan. Selain itu, juga terkait dengan kultur Islam Indonesia yang santun, ramah dan mendamaikan menjadi ciri khususnya sepanjang menjadi Ketua Pimpinan Muhammadiyahatau sesudahnya. Sangat jelas apa yang menjadi perhatian murid Fazlur Rahman terhadap perlunya mendakwahkan (mengembangkan) perspektif Islam yang ramah dengan kondisi objektif masyarakat, tidak a historis dan anti realitas kebudayaan. Islam dengan budaya local yang tidak bertentangan dengan prinsp agama harus dipelihara. Kita tidak perlu alergi dengan budaya local yang berkembang di Indonesia.

**Gagasan Islam yang Ramah Budaya**

Setelah kita kemukakan pikiran Ahmad Syafii Maarif, berkaitan dengan gagasan Islam yang ramah budaya hendak dikemukakan di bagian ini pikiran, temannya Buya Syafii Maarif, Nurcholish Madjid, cendekiawan muslim yang satu ini dikenal memiliki pemikiran Islam yang luas, bagaikan “kamus berjalan” atau ensiklopedia Islam,[[16]](#endnote-16) sehingga tak khayal jika menempatkannya dalam salah satu cendekiawan muslim yang pantas dikemukakan pendapatnya terkait Islam Kultural Nusantara atau Islam Indonesia. Kita akan perhatikan beberapa gagasannya terkait Islam Nusantara sehingga makin mempertegas posisi Islam Indonesia dikancah dunia Islam Internasional.[[17]](#endnote-17)

Gagasan yang paling termasyhur dari Cak Nur hingga kini adalah *Islam Yes, Partai Islam No* yang dikeluarkan pada tahun 1970-an, ketika saat itu kondisi politik Indonesia sedang bersemangat dengan pelbagai labelisasi dan formalisasi politik Islam. Umat Islam sangat keras gagasannya untuk membentuk partai-partai berlabel Islam, bahkan merombak dasar Negara Pancasila menjadi dasar Negara Islam. Di tengah pertarungan ideologis semacam itu, Cak Nur menggagas tidak perlunya formalisasi Islam dalam politik, yang dibutuhkan adalah substansi Islam untuk Indonesia, sehingga Indonesia lebih sejahtera, lebih maju dan perjuangan meraih keadilan akan dapat dilakukan dengan baik dan maksimal. Sebenarnya gagasan Cak Nur dapat dikatakan sebagai gagasan yang sangat modern untuk konteks saat itu sebab pada masa itu tidak banyak tokoh muslim atau cendekiawan muslim yang mengintrodusir karena sebagaian besar mendukung gagasan Negara Islam.[[18]](#endnote-18)

Selain gagasan tentang *Islam Yes, Partai Islam No* yang terus mendapatkan respons sampai sekarang, dan tampaknya saat ini mendapatkan relevansinya, gagasan tentang menata ulang pemikiran Islam Indonesia, antara yang budaya dan hal yang bersifat substansi dalam Islam merupakan gagasan yang sangat patut dicermati bersama.[[19]](#endnote-19) Bagi Cak Nur, ada banyak gagasan pemikiran dan praktek keislaman yang sebenarnya berupa budaya, tetapi kemudian dibakukan. Umat Islam Indonesia seakan-akan tidak bisa membedakan mana yang berupa kultur dan mana yang berupa substansi Islam. Padahal yang kultur merupakan sesuatu yang terdapat di beberapa Negara atau tempat, bisa berbeda dan berobah-robah, sementara yang substansi merupakan hal yang tidak berobah dari Islam, sejak Muhammad SAW meninggalkan kita semua. Ada banyak masalah disana tentang budaya dan substansi Islam yang tidak jarang mengakibatkan adanya pertengakaran sengit sesame umat Islam di Indonesia, bahkan di dunia Islam.

Perhatikan pendapat Cak Nur tentang Islam dan Budaya, yang seringkali mengacaukan pandangan umat Islam Indonesia, sehingga tidak mengakui dan mengesahkan keberadaan umat islam atau umat lain yang ada di dalam sebuah Negara. Demikian Cak Nur berkata:

“Bagi kalangan muslim Indonesia sendiri, pandangan mengenai budaya dan agama itu kebanyakan belum jelas benar. Ketidakjelasan itu dengan sendirinya berpengaruh langsung pada bagaimana penilaian tentang abash atau tidaknya sesuatu ekspresi kultural yang khas Indonesia, bahkan mungkin khas daerah tertentu di Indonesia. Banyak ahli menyatakan antara budaya dan agama itu tidak bisa dipishkan, tetapi bisa dibedakan. Agama *an-sich* bernilai mutlak, tidak berubah menurut perubahan waktu dan tempat. Sementara kebanyakan budaya berdasarkan agama, namun tidak terjadi sebaliknya, agama berdasarkan budaya. Sekurang-kurangnya seperti itulah keyakinan kita berdasarkan informasi dari quran dan para Rasul Allah. Oleh karena itu agama adalah primer, sementara budaya adalah sekunder. Budaya dapat merupakan ekspresi hidup keagamaan, karena itu subordinat terhadap agama, dan tidak pernah sebaliknya. Sementara agama adalah absolut, berlaku untuk setiap ruang dan waktu, sementara budaya terbatasi oleh ruang dan waktu, dank arena itu relative”.[[20]](#endnote-20)

Meneliti pendapat Cak Nur di atas kita dapat mengatakan bahwa Islam di Indonesia, bukanlah Islam yang berkultur Arab, tetapi berkultur Indonesia. Islam Indonesia bukanlah Islam yang bersifat Timur Tengah, tetapi lebih Asia Tenggara. Banyak budaya di Indonesia terpengaruh oleh Islam, tetapi mungkin juga Islam melakukan akomodasi atas berbagai budaya yang tidak bertentangan dengan Islam sebagai agama yang tidak berubah-rubah sesuai zaman dan tempat. Terdapat budaya yang tidak sesuai dengan ajaran Islam tidak harus menjadi bagian dari agama, tetapi ada banyak budaya yang sesuai dan berdasarkan Islam, karena itu dapat menjadi bagian dari hal-hal yang dapat dikerjakan oleh umat Islam Indonesia.

Contoh hal yang sederhana terkait budaya dan agama adalah masalah bedug dan kentong di masjid. Sebelum orang Indonesia mampu membuat menara yang tinggi dan mempergunakan speaker, sehingga suara azan dapat terdengar jauh dank eras, maka mempergunakan bedug dan kentongan untuk memanggil orang sholat dilakukan. Mempergunakan hal tersebut meminjam budaya Hindu-Budha. Dan harus diingat di daerah tropis yang banyak pepohan seperti di Indonesia, suara azan akan terdengar tidak keras dan tersangkut di pohon-pohon, daripada di padang pasir yang jarang pohon. Maka setelah orang mampu membuat menara dan menggunakan speaker sekalipun made in Japan, maka mempergunakan bedug dan kentongan bisa dikatakan tidak relevan, harus dievaluasi, dan didesakralisasi bahwa semua itu bukanlah agama, melainkan masalah budaya belaka). Demikikian pula soal padusan pada saat jelang bulan suci ramadhan yang merupakan bagian dari kehidupan masyarakat Indonesia. Ketika makin banyak sungai yang tidak bersih lagi, bahkan tidak ada sungai yang bersih, dan makin banyaknya air ledeng, air sumur, maka padusan dirombak dari mandi disungai menjadi mandi dengan air ledeng, air sumur yang tujuannya adalah membersihkan badan (tubuh manusia) dari kotoran ragawi. Oleh sebab itu, mandi padusan adalah bagian dari budaya belaka yang bisa dilakukan dimana saja dan dengan air apa saja yang tujuannya adalah membersihkan badan atau ragawi sebelum menjalankan ibadah puasa.

Perhatikan pernyataan Nurcholish tentang reformasi yang dikakukan Muhammadiyah, Persis dan al Irsyad yang umumnya dianut di Indonesia yang hendak memurnikan paham Islam dari budaya, adalah berada dalam level seperti itu, bukan pada level substansi agama. Paham seperti itu adalah paham yang berupaya memurnikan agama dari unsur bidah, khurafat dan tahayul tahayul lainnya. Perhatikan pernyataan Cak Nur berikut:

“Gerakan reformasi Islam di negeri kita awal abad 19 adalah gerakan padangan dalam kerangka besar mereka untuk memurnikan agama dan memerangi “bidah”, khurafat dan tahayul, namun kenyataannya, upaya pemurnian tersebut tidaklah bisa diterima secara mudah. Bagi kebanyakan orang di masyarakat kita, bedug merupakan bagian integral dari masjid, dan bedug bagi mereka merupakan hal yang harus ada dalam masjid, sehingga jika masjid tanpa bedug merupakan hal yang tidak masuk akal, bagaikan sayur tanpa garam. Demikian pula padusan jika dihilangkan bagiakan berpuasa tanpa kebersihan badan (ragawi). Hal seperti itu memberikan ilustrasi sederhana namunj cukup substantive tentang bagaimana sulitnya orang umum menempatkan nilai-nilai hidup dalam susunan atas bawah, tinggi rendah, primesr sekunder, universal particular yang tepat dan benar, dan bagaimana kekacauan itu dapat berakibat pembelengguan mental, sampai pada sikap menghadapi hal hal yang amat sederhana seperti bedug, kentongan dan padusan. Bagi sebagian masyarakat hal seperti itu sebagai symbol (merupakan) hal yang lebih penting daripada fungsi atau substansi dan makna telah tergantikan oleh kerangka”.[[21]](#endnote-21)

Hal apa yang dapat kita petik dan hikmah dari pernyataan Nurcholish Madjid di atas, bahwa masalah substansi dan symbol dalam keislaman maasih merupakan hal yang sulit dibedakan bahkan dijelaskan pada umum (awam). Padahal hal haln yang berupa budaya dan agama merupakan hal yang biasa dan wajar saja adanya. Di Indonesia pemakaian budaya merupakan hal yang wajar saja. Membuang sedikit dari unsur budaya juga seharusnya merupakan hal yang biasa. Mengkaitkan antara budaya dan agama selama tidak bertentangan dengan substansi juga hal yang biasa-wajar sebab agama tanpa symbol juga “kering”. Tetapi agama yang terlalu dominan symbol juga menjadi kurang substansial. Oleh terkerangkeng symbol melupakan substansi, atau pun sebaliknya menganggungkan substansi menghilangkan symbol juga tidak meyakinkan. Dua duanya merupakan hal yang boleh ada dalam agama dan Islam Indonesia.

Oleh sebab itu, Islam di Indonesia sebenarnya bisa dikatakan sebagai hasil dari dialog antara budaya dan substansi ajaran agama itu sendiri. Selama budaya yang dipakai dan dianut tidak bertentangan dengan substansi maka budaya dapat menjadi bagian dari praktek keislaman di Indonesia. Hasil dialog tersebut membuahkan pemahaman tentang keagamaan (keislaman) yang akomodatif, particular universal, bukan saja merupakan sesuatu yang abash tetapi merupakan sesuatu yang sangat berharga sebagai sebuah kreatifitas kultural orang beragama (berislam). Dengan kreativitas itulah suatu system ajaran universal seperti ajaran agama Islam menemukan relevansinya dengan tuntunan khusus dan nyata bagi para penganutnya, menurut ruang dan waktu, dan dengan begitu menemukan dinamkia dan vitalitasnya.

Menilik dari kondisi semacam itu, dalam masalah ibadah, Islam memang mengharuskan merujuk pada ada tidaknya dasar mengerjakan perintah ibadah tersebut, dari yang *shahih-qoth’I (mashur* dan kuat) sampai dengan yang dhoif (lemah) dan kurang mashur namun pernah dilakukan oleh para sahabat nabi, sebab para sahabat Nabi pun merupakan sumber dari praktek ibadah dalam Islam. Kita memang boleh merujuk pada adanya kaidah dalam ushul fiqih yakni: pada dasarnya ibadah adalah dilarang, kecuali jika ada petunjuk yang sebaliknya. Hal tersebut artina dilarang membuat dan menciptakan cara ibadah sendiri. Kita hanya harus melihat dan mempelajari apakah ada bukti dalam sumber agama, yakni Kitab suci dan sunah nabi, baha suatu bentuk ibadah memang dibolehkan, dianjurkan atau malah diwajibkan. Masalah ibadahnmurni itu haruys ditempuh dengan seketat mungkin dan sebersih mungkin, dipahami dari sumbernya (qur’an dan sunah) sehingga perlu dilakukan dnegan usaha yang sunggguh-sungguh untuk mempe-lajarinya yaitu dengan ijtihad, tidak boleh ditambah dan dikurangi. Tetapi dalam maslaah bukan ibadah, kita bukan hanya dibolehkan, bahkan dianjurkan, untuk berdaya cipta dan berkreativitas sebanyak banyaknya. Oleh karena itu hal yang merupakan perkara di luar ibadah, pada dasarnya diperkenankan atau halal dikerjakan, tidak sebagaimana dalam hal ibadah kepada Allah.

Disitulah Islam Indonesia yang telah “bersentuhan” dengan budaya local yang sifatnya particular harus bisa bersifat akomodatif, bisa berdialog tidak “kaku” sehingga segala hal yang sifatnya budaya harus dilenyapkan dari dunia Islam Indonesia. Lokalitas Islam Indonesia adalah ciri khas Islam Indonesia yang sangat berharga dan harus dilestarikan, sebab tidak bertentangan sama sekali dengan substansi agama. Symbol tidak saja boleh tetapi merupakan bagian penting dalam Islam Indonesia, sebaliknya substansi merupakan hal yang tidak boleh dikalahkan dengan sekedar hal hal yang sifatnya simbolik. Keduanya harus dapat berdialog, dapat berdialektika dank arena itu harus akomodatif dengan konteks lokalitas. Likalitas Islam Indonesia adalah Islam yang tidak bertentangan dengan Islam di Saudi Arabia atau di kawasan Timur Tengah lainnya. Tidak semua yang berbau Timur Tengah adalah Islam dan harus diikuti oleh umat Islam Indonesia.

Umat Islam Indonesia, harus memiliki landasan yang kuat tentang Islam dan Budaya Lokal (Lokalitas Indonesia) sebab hal itu akan memunculkan pelbagai kreatifitas dan perkembangan ilmu pengetahuan yang telah berkembang lama di Eropa dan America bahkan Asia lainnya. Di Jepang misalnya, mereka memiliki nilai-nilai local dalam beragama selain keyakinannya pada ajaran Shinto dan Tokugawa Religi sebagaimana disampaikan Robert N Bellah.[[22]](#endnote-22) Di Jawa (Kediri) tentang masyarakat Islam memiliki keyakinan-keyakinan terhadap Islam yang tidak lepas dari tradisi local (Hindu Budha) serta semangat ekonomi calvinis reformis Kristiani, yang Weberian sehingga tumbuh semangat wirausaha (enterpreunership) bagi orang orang muslim di Kediri (Jawa) dalam kajian Clifford Geertz.[[23]](#endnote-23) Selain, Clifford Geertz, antropolog Robert Hefner memberikan penjelasan yang sangat tajam tentang keberadaan Islam yang diakomodasikan dengan tradisi Hindu di akalangan masyarakat Lereng Gunung Tenger.[[24]](#endnote-24) Bahkan, Mark Woodward, secara spesifik memberikan penjelasan terkait adanya praktek keislaman di tanah jawa yang berhaluan formalisasi Syariah dan haluan sufisme Jawa.[[25]](#endnote-25) Disitulah pemahaman Islam dan budaya di Indonesia harus dtempatkan secara seimbang, tidak boleh pincang sehingga mempelakukan Islam seakan-akan imun dari budaya. Memperlakukan budaya seakan-akan murni dari Islam yang berkembang di nusantara (Indonesia) sejak zaman penyebar Islam awal mula sampai dengan para Wali di tanah Jawa dan guru-guru agama di belahan nusantara.

**Gagasan Kosmopolitanisme Islam**

Berikut pada bagian ini untuk lebih mendetailkan membaca tentang Islam yang mendunia -universal (Kosmopolitanisme Islam) di Indonesia, saya akan memberikan ilustrasi dari kutipan-kutipan pemikiran Abdurrahman Wahid alias Gus Dur, seorang cendekiawan muslim NU yang snagat berpengaruh dalam jagat pemikiran dan praktek Islam di Indonesia selama beberapa kurun waktu lamanya. Sebagaimana dua temannya yang saya kutipkan pendapatnya di atas Syafii Maarif dan Nurcholish Madjid, Gus Dur memiliki pandangan yang bisa dikatakan sangat fundamental dan penting terkait Islam Indonesia yang sering salah dipahami umum.

Terkait masalah Islam dan kosmopolitanisme misalnya, Abdurrahman Wahid dengan tegas menyatakan bahwa kosmopoltanisme Islam adalah bersumber pada al quran dan sunah. Kosmopolitanimisme Islam bersumber pada sejumlah unsur dominan seperti batasan etnis, kuatnya pluralitas budaya, dan heteroginitas politik. Bahkan kosmopolitanisme Islam menampakkan dirinya dalam unsur dominan yang menakjubkan, yakni kehidupan agama yang eklektik (sebuah sikap untuk memilih stau sleektif dari berbagai sumber dan bentuk pemikiran yang berkembang) selama berabad-abad lamanya.[[26]](#endnote-26)

Lebih lanjut Abdurrahman Wahid berpendapat tentang kosmopolitanisme adalah sebagai berikut:

“Kosmopolitanisme peradaban Islam tercapai atau berada pada titik optimal, manakala tercapai keseimbangan antara kecenderungan normative kaum muslim dan kebebasan berpikir semua warga masyarakat (dalam hal bukan agama) tetapi budaya yang tidak bertentang dengan agama (Islam). Bahkan termasuk yang berklembang dalam masyarakat non muslim dapat diadopsi. Kosmopolitasnisme semacam itu adalah kosmopolitanisme yang kreatif, karena di dalamnya warga masyarakat mengambil inisiatif untuk mencari wawasan terjaduh dari keharusan berpegang pada kebenaran. Situasi kreatif yang memungkinkan pencarian sisi-sisi paling masuk akan dari kebenaran yang ingin dicari dan ditemukan, situasi cair yang memaksa universalisme ajaran Islam untuk terus menerus mewujud diri dalam bentuk bentuk nyata. Namun demikian, proses tersebut bukanya nyata dalam postulat-postulat spekulatif belaka (tapi) ijtihad.[[27]](#endnote-27)

Dalam konteks Islam Indonesia, jelaslah bahwa kosmopolitanisme merupakan hal yang universal, namun ada banyak hal yang sifatnya particular dan dapat didiskusikan serta dikembangan dari masyarakat local (Indonesia) sendiri. Abdurrahman Wahid melihat antara budaya dan Islam di Indonesia sebagaimana Syafii Maarif dan Nurcholish Madjid adalah merupakan hal yang ambivalen. Dia ambevalen antara unsur teologis (yang murni) dan kemanusiaan (akal) yang bersifat bebas dan relative-partikular. Ada banyak contoh dalam hal ini seperti symbol-simbol dalan masjid, bangunan keislaman dan yang dipakai umat Islam seperti janggut, sorban dan sterusnya. Oleh sebab itu umat Islam harus mampu memahami mana yang susbtansi dan mana yang symbol. Oleh karena itu, Abdurrahman Wahid kemudian berpandangan demikian:

“Jelas bahwa antara norma agama yang ingin diterapkan dan kondisi manusia yang mengembangkan kebudayaan terdapat ketidaksesuaian. Padahal, berkebudayaan artinya meninggalkan kebudayaan pada titik terteu untuk sampai kepada titik tertentu yang lain. Mestinya, yang paling berkebudayaan adalah tidak berzina, sehingga yang paling beradab disitu. Namun manusia selalu sepotong-sepotong, tidak pernah utuh, dan kesepotongan manusia ini ditunjukkan dengan nyata dalam kaus perempuan yang berbuat zina. Konsekuensinya, karena seluruh manusia berdosa, maka kebudayaan yang dikembangkab juga kebudayaan yang terpotong, tidak utuh. Jadi disini, terlihat suatu kesenjangan antara agama dan kebudayaan. Disitu pula akhirnya pola piker umat Islam yang berkembang adalah selalu memperhadap-hadapkan antara kebudayaan dengan Islam. Dengan kata lain, pola piker demikian menciptakan kesenjanjangan bahkan ketegangan antara islam dan kebudayaan. Hal ini terjadi karena, kebudayaan merupakan hasil perkembangan pemikiran manusia yang tidak pernah statis, selalu berkambang. Sementara ajaran substansial islam tidak pernah berubah-ubah bahkan perubahan ajaran substansial Islam merupakan hal yang dilarang”.[[28]](#endnote-28)

Oleh karena itu, Islam di Indonesia, menurut Abdurrahman Wahid haruslah menghargai dan meninggikan martabat manusia, dan memposisikan manusia yang setinggi-tingginya. Kita tidak dapat memandang rendah atas sesame manusia di mana pun berada dan agamanya. Demikian perkataan Abdurrahman Wahid:

“Menurut pendapat saya, rumusan Islam yang sederhana adalah menganggungkan dan meninggikan martabat manusia atau posisi kemanusiaan haruslah diutamakan. Manifestasinya adalah memelihara hak-hak asasi manusia dan mengembangkan struktur masyarakat yang adil dimana kaum muslim hidup. Gugus pikiran ini karena quasi norma (bukan sekedar norma) tetapi sama dengan norma itu sendiri. Kalau perkembangan kebudayaan tidak sesuai dengan ukuran tersbeut, maka harus dihentikan. Juga sebaliknya, jika ada ajaran agama yang bertentangan dengan quasi norma maka harus pula dhentikan dan kita mesti mengeremnya”.[[29]](#endnote-29)

Di Indonesia pluralitas agama dan kebudayaan merupakan hal yang nyata adanya, dia tidak bisa ditolak karena itu pikiran kreatif untuk mendialogkan antara agama dan kebudayaan harus dilakukan sehingga Islam Indonesia benar-benar dapat akomodatif, berdalektika dan bersknergi dengan realitas keindonesiaan. Akhirnya, penting bagi kita umat Islam Indonesia untuk mencari jalan tengah ketika menghadapi ketegangan anatara agama dan kebudayaan. Ketagangan yang selalu terjadi itu bukan sesuatu yang harus ditangisi dan disesali, karena justru dapat memberi peluang bagi kita untuk selalu berusaha menjembataninya. Disitulah beberapa gagasan Abdurrahman Wahid tentang Islam dan negara, Islam dan kemodrenan, Islam dan NU, Islam dan pesantren, serta Islam dan dasar-dasar kebangsaan akan menemukan relevansinya jika kita secara sungguh-sungguh bersedia mendiskusikannya dengan kepala dingin.[[30]](#endnote-30)

Demikian jelas pandangan Abdurrahman Wahid tentang universalitas Islam dalam hal yang substansial. Namun demikian lokalnya ketika terkait dengan hal yang sifatnya kultur. Kosmopolitanisme Islam itu terkait dengan hal yang sifatnya nilai-nilai universal seperti menghargai kemanusiaan, meninggalkan sektarianisme, mengangap paling hebat dari kelompok lain dan menegakkan keadilan. Prinsip-prinsip keadilan, kemanusiaan, dan menghargai HAM adalah pandangan universal dan kosmopolit dari Islam yang kita pegang. Namun demikian tidak semua yang universal itu telah berjalan dengan baik di Indonesia. Inilah tantangan yang dihadapi arus utama Islam Indonesia, Muhammadiyahdan NU sebagai pembawa Islam yang moderat, terbuka dan ramah. Sifat-sifat Islam yang mendamaikan, menentramkanumat manusia, menegakkan keadilan dan menghargai perbedaan merupakan pandangan Islam yang universal dan karena itu kosmopolit tidak kuno atau pun ketinggalan zaman. Disinilah jargon Islam li kuli makan wa likuli zaman, sesuai adanya.

Pandangan Abdurrahman Wahid yang sering salah dipahami umat Islam, bahkan warga Nahdliyin, disebabkan karena pemikirannya yang berbeda antara dirinya dengan jamaahnya. Terdapat gap yang cukup menganga dengan kebanyakan jamaah NU dan umat Islam Indonesia, sehingga sebagian menganggap pemikiran AbdurrahmanWahid bertentangan dengan pemikiran keislaman itu sendiri. Demikian pula yang menimpa Nurcholish Madjid, dan Syafii Maarif, seringkali pikirannya diangap bertentangan dengan pemikiran Islam Indonesia disebabkan karena perbedaan cara memabca dan pendekatan yang dilakukan oleh ketiganya dalam memahami teks -teks suci keagamaan dari Al-Qur’an dan Sunnah.

**Kesimpulan**

Ahmad Syafii Maarif, Abdurrahman Wahid dan Nurcholidh Madjid, tiga cendekiawan muslim progresif, mewakili Muhammadiyah, NU dan Masyumi, merupakan symbol utama dari Islam moderat-wasathiyah-dan progresif di Indonesia. Gagasan tentang keindonesiaan dan kebangsaan sangat jelas tertuang dalam karya yang dihasilkan sehingga dapat menjadi referensi umat Islam Indonesia.

Baik Syafii Maarif, Abdurrahman Wahid maupun Nurcholish Madjid sangat jelas di sana menekankan adanya jiwa terbuka, toleran serta berpikiran jauh ke depan untuk merumuskan masalah-masalah kebangsaan dan keindonesiaan. Umat Islam tidak perlu lagi kembali ke belakang untuk mengisi negara Indonesia yang telah dimerdekakan oleh para pendiri bangsa. Menurut keduanya, tidak ada dasar yang otentik tentang keharusan negara berdasarkan Islam karena negara adalah bentukan masyarakat modern. Hal yang perlu dilaukan umat Islam adalah bagaimana mengisi negara ini dengan hal-hal yang bermanfaat untuk bangsa dan negara.

Kosmopolitanisme (kebangsaan), serta kenegaraan merupakan gagasan yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai prinsip dari ajaran Islam. Sebuah negara yang berdasarkan pada nilai-nilai universal tidak akan bertentangan dengan agama apapun dan hak asasi manusia yang dilundungi oleh agama. Ketiganya sepakat bahwa Islam itu berbeda dengan budaya ataupun lokalitas. Terdapat ajaran islam yang universal namun terdapat banyak hal yang sifatnya lokalitas sehingga kita harus membedakannya secara cermat.

Berdasarkan pendapat tiga cendekiawan muslim di atas, dapat disimpulkan bahwa antara Islam, keindonesiaan, kebangsaan dan budaya tidaklah bertentangan. Namun saling mendukung di antara tiga entitas tersebut. Budaya menjadi perekat dan kekayaan dalam praktek kaum beragama Islam di Indonesia, sehingga tidaklah dapat dikatakan semua budaya local di Indonesia itu bertentangan dengan Islam. Bahkan banyak praktek budaya local menjadi cirikhas keislaman di Indonesia.

**Endnotes**

1. Ahmad Syafii Maarif, *Titik Kisar Perjalananku*, Maarif Institute, Jakarta, 2009 [↑](#endnote-ref-1)
2. Greg Barton*, Islam Liberal: Gagasan Progresif Islam di Indonesia*, Paramadina, 2005 [↑](#endnote-ref-2)
3. Harvey Cox*, The Secular City, Secularization and Urbanization in Theological Perspective*, Pinguin Book, 1965

   *Secularisation in Amerika*, Pinguin Books, 1965. [↑](#endnote-ref-3)
4. Budi Munawar Rachman*, Ensiklopedia Nurcholish Madjid, jilid 1-3,* Mizan bandung, 2014 [↑](#endnote-ref-4)
5. Ahmad Syafii Maarif, *Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan*, Mizan, 2010. Hlm: 301-302) [↑](#endnote-ref-5)
6. Abdul Azis Sachedina, *The Roots of Democratization in Islam*, Sage Publication. 2000, buku ini diterjemahkan menjadi *Setara di hadapan Tuhan, Akar-Akar Demokrasi dan Multikulturalisme dalam Islam*, Serambi 2001 [↑](#endnote-ref-6)
7. Farid Esack, *Qur’an Liberation and Pluralism: An Islamic Perspective of Interreligious Solidarity Against Oppression*, Onewrd Book, Johanesburg, 2008 [↑](#endnote-ref-7)
8. Mujiburrahman, *Mengindonesiakan Islam*, Pustaka Pelajar, 2010. [↑](#endnote-ref-8)
9. Ahmad Sahal dkk, *Islam Nusantara*, Lakpesdam NU, 2015 [↑](#endnote-ref-9)
10. Agus Sunyoto, *Islam di Tanah Jawa*, Nusantara Publishing, 2010 [↑](#endnote-ref-10)
11. opcit, Ahmad Syafii Maarif, 2010: 301-302 [↑](#endnote-ref-11)
12. opcit, Ahmad Syafii Maarif, 2010: 304) [↑](#endnote-ref-12)
13. opcit, Ahmad Syafii Maarif, 2010: 304) [↑](#endnote-ref-13)
14. Ahmad Syafii Maarif, 2010: 309 [↑](#endnote-ref-14)
15. Ahmad Syafii Maarif, 2010: 315-316 [↑](#endnote-ref-15)
16. Budi Munawar Rachman*, Ensiklopedia Nurcholish Madjid, jilid 1-3,* Mizan bandung, 2014 [↑](#endnote-ref-16)
17. Nurcholish Madjid, *Islam Agama Perdaban: Doktirn Islam dalam Sejarah*, Paramadina, 2005 [↑](#endnote-ref-17)
18. Nurcholish Madjid, *Tidak Ada Negara Islam, Surat Menyurat dengan Mohammad Roem*, Paramadina, 2007 [↑](#endnote-ref-18)
19. Nurcholish Madjid, *Islam Keindonesiaan dan Kemodernan,* Mizan, 2010, cetak ulang edisi ke-6. [↑](#endnote-ref-19)
20. Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban, Kontekstualisasi Doktirin Islam, dalam Kemodernan, Keindonesiaan dan Kosmopolitanisme*, Paramadina, Jakarta, 1995: 36 [↑](#endnote-ref-20)
21. Nurcholish Madjid, *Islam Agama Kemanusiaan*, Paramadina, Jakarta, 1995: 35, lihat pula Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peraban*, Paramadina, Jakarta, 1992: 454-455). Dalam dua bukunya ini, Nurcholish Madjid dengan luas menjelaskan posisi Islam yang sering berjalan beriringan antara kultur dan Islam serta antara Islam dan kemanusiaan serta kemodernan yang tidak ada tabarakan disana. [↑](#endnote-ref-21)
22. Robert N Bellah, *Religi Tokugawa,* Gramedia, 1994. [↑](#endnote-ref-22)
23. Clifford Geertz, *The Religion of Java*, MIT, 1959 [↑](#endnote-ref-23)
24. *The Political Economy of Mountain Java: An Interpretive History*. University of California Press. 1999. Translated and published in Indonesia as, *Geger Tengger: Perubahan Sosial dan Perkelahian Politik* (Yogyakarta: LKiS Press, 1999). [↑](#endnote-ref-24)
25. Woodward, Mark R. (1989) *Islam in Java: normative piety and mysticism in the sultanate of Yogyakarta* University of Arizona Press. Diterjemahkan menjadi *Islam Jawa: antara Formalisasi Syariah dan Sufisme*, LKiS, 2006 [↑](#endnote-ref-25)
26. Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan*, Agus Maftuh Abigabriel (ed), The Wahid Institute, Jakarta, 2007: hlm. 237. Dalam buku yang ditulis oleh Mantan Ketua PBNU selama lima belas tahun ini menjelaskan dengan luas mengenai posisi Islam yang sangat mondial tanpa harus menjadi dasar negara di Indonesia sebab Islam sebenarnya sangat compatible dan available dengan demokrasi sebagai paham politik modern di dunia sekarang ini. Abdurrahman Wahid dengan baik menguraikan tentang Islam dan Negara Islam, Islam dan Keindonesiaan serta Islam dan dunia Pesantren sehingga jelaslah posisi Islam sekaligus NU di sana. [↑](#endnote-ref-26)
27. Abdurrahman Wahid, ibid, 2007: 11 [↑](#endnote-ref-27)
28. Abdurrahman Wahid, ibid, 2007: 297 [↑](#endnote-ref-28)
29. Abdurrahman Wahid, 2007: 303 [↑](#endnote-ref-29)
30. Abdurrahman Wahid, *Islamku, Islam Anda dan Islam Kita*, The Wahid Institute, 2006

    **Daftar Pustaka**

    Bellah, Robert N, *Religi Tokugawa,* Gramedia, 1994.

    Barton*,* Greg, *Islam Liberal: Gagasan Progresif Islam di Indonesia*, Paramadina, 2005

    Cox*,* Harvey, *The Secular City, Secularization and Urbanization in Theological Perspective*, Pinguin Book, 1965

    Esack, Farid, *Qur’an Liberation and Pluralism: An Islamic Perspective of Interreligious Solidarity Against Oppression*, Onewrd Book, Johanesburg, 2008

    Geertz, Clifford*, The Religion of Java*, MIT, 1959

    *Hefner, Robert W, The Political Economy of Mountain Java: An Interpretive History*. University of California Press. 1999. Translated and published in Indonesia as, *Geger Tengger: Perubahan Sosial dan Perkelahian Politik* (Yogyakarta: LKiS Press, 1999).

    Maarif, Ahmad Syafii, *Titik Kisar Perjalananku*, Maarif Institute, Jakarta, 2009

    \_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_, *Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan*, Mizan, 2010.

    Madjid, Nurcholish*, Islam Doktrin dan Peradaban, Kontekstualisasi Doktirin Islam, dalam Kemodernan, Keindonesiaan dan Kosmopolitanisme*, Paramadina, Jakarta, edisi 5- 1995

    \_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_, *Islam Agama Kemanusiaan*, Paramadina, Jakarta, 1995

    Mujiburrahman, *Mengindonesiakan Islam*, Pustaka Pelajar, 2010.

    Rachman*,* Budi Munawar, *Ensiklopedia Nurcholish Madjid, jilid 1-3,* Mizan bandung, 2014

    Sachedina, Abdul Azis, *The Roots of Democratization in Islam*, Sage Publication. 2000, buku ini diterjemahkan menjadi *Setara di hadapan Tuhan, Akar-Akar Demokrasi dan Multikulturalisme dalam Islam*, Serambi 2001

    Sahal, Ahmad, dkk, *Islam Nusantara*, Lakpesdam NU, 2015

    Sunyoto, Agus, *Islam di Tanah Jawa*, Nusantara Publishing, 2010

    Wahid, Abdurrahman, *Islamku, Islam Anda dan Islam Kita*, The Wahid Institute, 2006

    *\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_, Islam Kosmopolitan*, Agus Maftuh Abigabriel (ed), The Wahid Institute, Jakarta, 2007

    Woodward, Mark R. (1989) *Islam in Java : normative piety and mysticism in the Sultanate of Yogyakarta* University of Arizona Press, diterjemahkan menjadi Islam Jawa: antara Islam Syariah dan Sufisme, LKiS, Yogyakarta. 2000 [↑](#endnote-ref-30)